

EDISI 1 | JANUARI 2024

PARLEMEN

Majalah Bulanan DPRD Sumenep

LAPORAN UTAMA:

MENUNGGU AKSI EKSEKUTIF REALISASI RAPERDA PAJAK DAN RETRIBUSI





PIMPINAN DAN ANGGOTA
DPRD KABUPATEN SUMENEP
MENGUCAPKAN

Selamat Merayakan Tahun Baru 2024

Dengan hati yang penuh harapan, mari sambut tahun yang baru. Semoga setiap langkah kita di tahun ini membawa keberuntungan.

Dari Redaksi

Pembaca yang budiman...
Majalah Parlemen kembali hadir menyapa Anda semua. Seperti edisi sebelumnya, kami juga membuka ruang kepada publik untuk menyampaikan aspirasi kepada DPRD Sumenep. Kami juga menerima tulisan berbentuk opini, artikel dan kolom. Anda bisa mengirimkan melalui:

Email:
redaksi.majalahparlemen@gmail.com
Website:
www.dprd-sumenepkab.go.id
SMS-center:
085942803888

Kami akan meneruskan semua aspirasi yang disampaikan kepada para pihak. Termasuk, jika aspirasi tersebut disampaikan kepada SKPD di lingkungan Pemkab Sumenep.

Redaksi



M A J A L A H PARLEMEN

Penerbit:
Sekretariat DPRD Sumenep

Pelindung:
Ketua DPRD Sumenep

Pembina:
Drs. Fajar Rahman, M.Si
(Sekretaris DPRD Sumenep)

Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab:
Hasan Bashri, SH
(Kepala Bagian Perundangan dari Perundang-undangan)

Dewan Redaksi:
Herman, S.Sos, M.Si
(Pranata Hubungan Masyarakat Ahli Muda)

Siti Harunnisyaq, SE
(Pensalah Legislatif Ahli Muda)

Yuni Kurniawati, SH
(Perancang Peraturan Perundang-undangan Ahli Muda)

Staf Redaksi:
Desy Warsiyanti, SE
Ainur Rofiq, SH
Mohammad Yahya N., S.Ap

Reporter:
Salamei
Andreas Nugroho, A.Md.Kom

Fotografer:
Ibnu Fajar, S.Sos

Lay outer & Grasis:
Ahmed David A

Alamat Redaksi & Sirkulasi:
Bagian Perundangan
dan Perundang-undangan
Sekretariat DPRD Kab. Sumenep
Jalan Trunojoyo 124 Sumenep

DAFTAR ISI

04

Laporan Utama

Menunggu Aksi Eksekutif,
Realisasi Raperda Pajak
dan Retribusi

11

Fokus

Jelang Pemilu, Jaga
Kondusifitas Sumenep!

14

Parlementaria

Minta Diprioritaskan,
Komisi IV Janji Kawal
Aspirasi Guru Honorar

16

Parlementaria

Desak Perhatikan Fasilita-
s Destinas Wisata

18

Parlementaria

2024, Dewan Minta ASN
Tingkatkan Kinerja!

20

Parlementaria

Dewan Minta Perbaiki
Sekolah Rusak

22

Parlementaria

Pembangunan Pasar
Batuan Kandas, Dewan
Kecewa

28

Eksplor Wisata

Masjid Jamik, Icon
Wisata Religi Sumenep!

30

Tempo Doeloe

Inilah Sekolah di Su-
menep Era Penjajah
Jepang

32

Artikel

Sehat... Sehat... Sehat...

SAPA REDAKSI



HASAN BASHRI, SH
Pemimpin Redaksi

Alhamdulillah, rasa bahagia, senang dan bangga sangat melekat dalam diri ini lantaran majalah Parlemen masih bisa terbit kembali di hadapan pembaca budiman dengan format yang tidak jauh beda. Ini sebuah anugerah yang perlu disyukuri kepada sang pencipta, Allah swt. Sebab, dengan tuhtunianya, majalah ini bisa berada di hadapan pembaca. Maka, wajar di awal kata itu disebutkan lafadz syukur yang tak terhingga agar nilainya lebih bermakna, juga di mata sang Khalik.

Kontinuitas penerbitan majalah ini tentu saja bagian dari ikhtiar membantu tugas kedewanan dalam membangun komunikasi dengan masyarakat. Sebab, dalam majalah ini terdapat gagasan, ide, opini dan apa yang dikerjakan para legislator di setiap bulannya. Otomatis, bisa diketahui oleh masyarakat.

Sefidaknya, dengan informasi tadi bahwa para wakil rakyat bekerja dengan baik dan benar untuk men-

dukung pembangunan di Kabupaten tercinta, Kota Sumekar.

Memang, kadangkala kehadiran majalah ini ada yang bersifat kritik konstruktif bagi pemerintah. Hal itu tentu sangat wajar, lantaran anggota dewan memiliki fungsi kontroling, pengawasan terhadap pembangunan secara menyeluruh. Apalagi, yang yang disampaikan bukan semata untuk menjatuhkan, namun untuk perbaikan menuju masyarakat sejahtera. Sehingga, para periode berikutnya kebijakan yang dikritik bisa dilakukan perbaikan untuk arah kebijakan yang lebih baik.

Untuk terbitan awal tahun ini tentu saja masih berkisar pada bahasan raperda pajak dan retribusi.

Di mana raperda tersebut sudah tuntas dibahas oleh para anggota dewan, dan diminta untuk segera dilaksanakannya agar pungutan pajak dan retribusi di Sumenep bisa lebih maksimal. Sehingga, PAD (Pendapatan Asli Daerah) bisa meningkat. Harapannya, raperda tersebut sudah bisa dilaksanakan tahun ini. Bismillah. •

MENUNGGU AKSI EKSEKUTIF

REALISASI RAPERDA PAJAK DAN RETRIBUSI

Perjuangan anggota DPRD Sumenep dalam menutaskan rancangan peraturan daeran (Raperda) Pajak dan Restribusi patut diapresiasi.

Pasalnya, mereka berhasil menyelesaikan pembahasan pada tahun yang sama, di 2023 lalu. Sebab, keberadaan rancangan regulasi tersebut dianggap sangat mendesak, dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan pembangunan di Kabupaten ujung timur Pulau Madura.

Tuntasnya pembahasan tersebut setidaknya bisa benjaln kelindan dengan aksi yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten (Pemkab). Seharusnya, penuntasan raperda dan menjodikan perda langsung dilanjutkan dengan eksekusi. Sehingga, peraturan itu tidak hanya sekadar tulisan di atas kertas saja, melainkan harus dilaksanakan. Sementara untuk pelaksanaanya tentu saja adalah eksekutif, bupati dan jajarannya, OPD (Organisasi Perangkat Daerah).

Otomatis, keberadaan raperda tersebut bukan lagi berda di tangan legislatif, melainkan sudah berada di esekutif untuk dijalankan. Jadi, saat ini tinggal menunggu political will dari pemerintah untuk menjalankannya. Idealnya, setelah tuntas dibahas maka langsung dieksekusi apalagi berkaitan dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di sektor pajak dan retribusi. Tentu itu sangat baik untuk daerah.

Seyogyanya, setelah tuntas dilakukan pembahasan dan sudah dilakukan evaluasi oleh

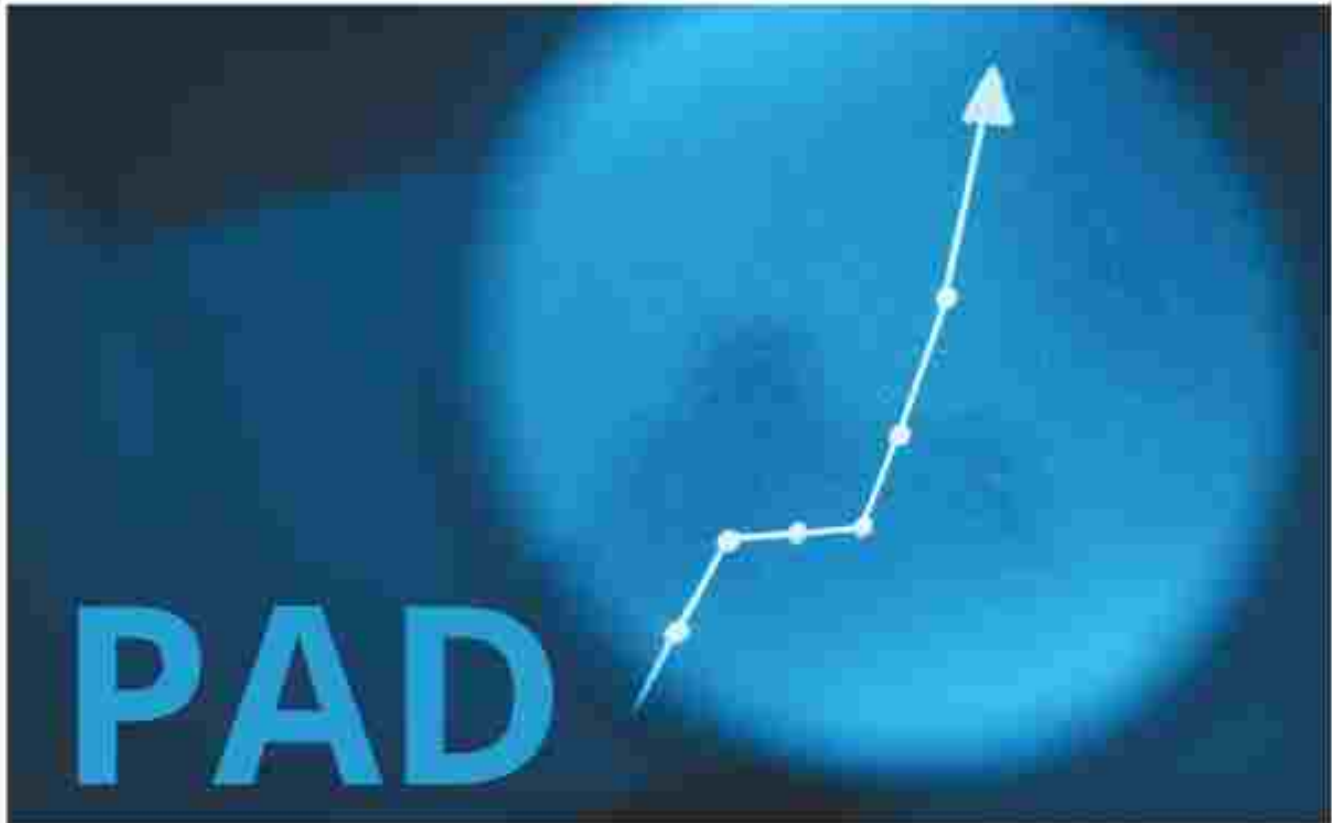
RAPERDA

LAPORAN UTAMA

Gubernur Jatim, maka hendaknya ditindaklanjuti oleh pemerintah dengan penerbitan peraturan bupati (perbup). Perbup itu dibutuhkan sebagai aturan pelaksanaan dan regulasi dimaksud. Jadi, hendaknya tidak menunggu lama dalam pelaksanaan ini menyangkut peningkatan pendapatan yang berimpak pada makin besarnya APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah).

Perbup itu adalah pedoman teknis. Dan, apabila tidak ada peraturan teknis yang mengatur, bisa jadi perda tersebut hanya tuntas dibahas namun tidak dijalankan oleh pemerintah daerah. Sehingga, keberadaan sebuah peraturan hanya menjadi mubazir. Dengan kata lain, kerja keras para legislatif harus dihargai oleh pemerintah, salah satunya menjalankan hasil pembahasan tersebut yang dianggap sangat mendesak dan dikejar penguatasannya. Raperda itu dinilai mendesak lantaran pajak dan retribusi memegang peranan penting sebagai salah satu sumber pendapatan. Hal itu dilakukan untuk membiayai pelaksanaan pemerintahan daerah. Sehingga, keberadaannya menjadi salah satu sumber keuangan daerah yang digali sesuai dengan





kondisi dan potensi yang ada di daerahnya. Sehingga, pemerintah daerah tentu harus berjabaku dalam meningkatkan pendapatan tersebut.

Diaku, ketika pendapatan pajak maupun retribusi mengalami peningkatan maka sudah dipastikan PAD juga akan mengalami peningkatan yang sama. Dan, jika perolehan maksimal, pembangunan juga akan lebih banyak lagi. Meski pajak dan retribusi bukanlah satu-satunya pendapatan dalam APBD (Anggaran Pendapatan Bejanja Daerah), namun setidaknya mampu menopang pembangunan kota Sumekar.

Dengan demikian, keberdaannya dipastikan mampu meningkatkan pendapatan guna menopang pembangunan daerah, maka raperda pajak retribusi menjadi payung atau dasar dalam melakukan pemungutan pajak dan retribusi. Sehingga, para pemangku kebijakan tidak lagi canggung dalam memungut pajak dan retribusi kepada masyarakat.

Apalagi, soal pajak dan retribusi tersebut merupa-

kan salah satu sektor penting yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang menyebutkan bahwa Jenis Pajak dan Retribusi, Subjek Pajak dan Wajib Pajak, Subjek Retribusi dan Wajib Retribusi, Objek Pajak dan Retribusi, dasar pengenaan Pajak, tingkat penggunaan Jasa Retribusi, saat terutang Pajak, wilayah pemungutan Pajak, serta tarif Pajak dan Retribusi. Di mana peraturan itu mengisyaratkan pentingnya perda pajak dan retribusi.

Dinamika Pembahasan

Pembahasan raperda tersebut tentu tidak mudah, namun membutuhkan perjuangan yang cukup panjang, tidak seperti membalikkan telapak tangan. Para anggota dewan bersungguh-sungguh melakukan pembahasan menelaah draf akademik yang sudah dipegang. Secara terperinci melakukan kajian bersama dengan anggota dewan yang tergabung dalam panitia khusus (pansus) yang diben-



tuk oleh DPRD. Para wakil rakyat itu langsung berjabaku menuntaskan pembahasan.

Menjadi wajar, ketika pembahasan tidak bisa dituntaskan dengan sebegitu cepat. Sebab, dinamika pembahasan itu selalu terjadi, bahkan perdebatan sesama anggota pansus juga tidak bisa dielakkan. Berjam-jam dan berhari-hari tidak bisa dituntaskan karena perbedaan persepsi. Maka, menjadi mafhum ketika para anggota dewan harus melakukan koordinasi dan konsultasi dengan pemerintah yang di atasnya. Misalnya, ke Pemrov Jatim hingga ke pusat, termasuk ke Kementerian Keuangan (Kemkeu).

Itu semua dilakukan bukan hanya sekadar untuk memperpanjang waktu pembahasan, melainkan ingin melahirkan perda yang berkualitas. Sehingga, hasilnya pun objektif dan memang mengakomodir permasalahan pajak dan retribusi yang ada di Kota Sumekar. Otomatis, masyarakat akan menjadi nyaman menjalankannya, dan pemerintah juga tidak terlalu berat menjalankan peraturan tersebut karena penerimaan masyarakat juga tinggi.

Sebenarnya, pembahasan raperda itu sem-

pot tersendat. Di mana rancangan peraturan itu cukup lama ngendap di Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Jawa Timur.

Itu karena harmonisasi yang dilakukan oleh Kanwil cukup lama. Sebab, sebelum dilakukan pembahasan harus tuntas harmonisasi dulu, dan ternyata cukup lama waktu yang dibutuhkan. Sehingga, pansus sempat terhenti sejenak untuk melakukan pembahasan. Padahal, seandainya dilanjutkan di awal 2023 itu sudah tuntas dilakukan.

Sebab, sesuai dengan aturan terbaru, setiap raperda yang akan dibahas oleh anggota dewan harus tuntas dilakukan harmonisasi. Setelah dilakukan harmonisasi maka sudah bisa dilakukan pembahasan oleh anggota dewan. Ternyata harmonisasi yang dilakukan ternyata cukup lama, sehingga menghambat pembahasan, yang gilirannya penuntasannya pun menjadi molor dan harus dijadwalkan kembali oleh Bomus.

Anggota pansus raperda Pajak dan Retribusi H. Sami'oeddin mengaku lega karena pembahasan

LAPORAN UTAMA

raperta itu sudah tuntas. Dan, penyelesaian tersebut sesuai dengan janji yang disampaikan untuk diselesaikan tahun ini. "Alhamdulillah, sudah tuntas dan setelah mendapatkan register maka dipastikan nantinya bisa dieksekusi untuk dijalankan oleh pemerintah dalam pemungutan pajak," katanya.

Dia menjelaskan, pembahasan itu memang sempat tersendat lantaran harmonisasi tidak kunjung tuntas. Jadi, lebih dari satu bulan pembahasan itu ditunda atau mengendap karena tidak bisa dilakukan pembahasan. "Memang, prosesnya begitu, mau apa lagi. Tapi, dengan ikhtiar semua anggota pansus raperta tersebut berhasil dituntaskan dengan paripurna. Jadi, kami tidak memiliki tunggakan pekerjaan," tuturnya.

Hanya saja, pihaknya mendesak untuk segera dieksekusi dengan perbup agar segera dijalankan. Sehingga, keberodoan raperta itu memberikan nilai manfaat bagi masyarakat dan kabupaten Sumenep. "Silahkan jangan menunggu lama untuk dieksekusi lewat perbup tersebut. Supaya bisa cepat jalan, dan dampaknya bisa dirasakan utamanya dalam pengumpulan pajak dan retribusi untuk peningkatan PAD," tukasnya.*



H. SAMI'OEDDIN

ANGGOTA PANSUS RAPERDA PAJAK DAN RETRIBUSI



Selamat Harlah



**PARTAI
PERSATUAN
PEMBANGUNAN**

5 JANUARI 1973 - 5 JANUARI 2024

**HARGA MURAH, KERJA MUDAH,
HIDUP BERKAH, PILIH KA'BAH**

JELANG PEMILU, JAGA KONDUSIFITAS SUMENEP!

Indonesia akan menggelar pesta demokrasi lima tahunan pada tanggal 14 Februari 2024 mendatang. Pemilihan umum (pemilu) yang akan digelar itu akan diperuntukkan untuk pemilihan legislatif (pileg), yaitu pemilihan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPR RI), DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten, termasuk juga Dewan Perwakilan Daerah (DPD).



Pemilihan presiden (plipres) juga akan digelar pada hari yang sama. Sehingga, pemilu digelar secara serentak.

Tentu saja, hiruk pikuk persiapan dari pelaksanaan pesta rakyat itu terus dimatangkan. Apalagi, pelaksanaan tidak sampai satu bulan lagi. Sehingga, kesibukan penyelenggara dan kontestan politik sangat terasa untuk saat ini. Kmaponye politik, baik face to face (bertemu langsung dengan masyarakat), maupun komunikasi politik lewat baliho dilakukan oleh para kontestan. Otomatis, merahnya kontestasi politik di seluruh Nusantara pelosok negeri, dengan segala pernik-perniknya.

Kemeriahan itu juga sangat terasa di Kabupaten Sumenep,

Jawa Timur. Pelaksanaan pemilu di Kota Sumekar juga sudah mulai diperbincangkan di kalangan masyarakat. Bahkan, banyak warga yang sudah melakukan mengkaji para kontestan politik, mulai dari Kabupaten dan Provinsi hingga pusat. Namun, yang paling banyak menjadi perbincangan adalah para kontestan DPRD, tentu saja banyak dikenal oleh lapisan masyarakat. Apalagi, incumbent (kontestan yang masih menjabat).

Meriang, di Kabupaten dengan logo kuda terbang itu sudah banyak berseleweran baliho dan banner dari para kontestan politik. Para pendukung atau fim sukses mulai turun ke lapangan menyisir calon pemilih dengan mempromosikan para kontestan

yang "dibawanya". Tidak asing lagi, kadangkala terjadi perdebatan sengit atau bahkan gejalok di antara para fim, apalagi DPRD. Di mana untuk kontestan DPRD Kabupaten sangat rentan terjadi gejalok karena langsung bersentuhan dengan masyarakat.

Maklum, para fimses sudah pasti berjuang semaksimal mungkin untuk memenangkan kontesannya, meski dengan cara apapun. Sebab, disamping berkaitan dengan reputasi namun juga berhubungan dengan harga diri. Sehingga, gejalok tipis-tipis dianggap sesuatu yang biasa dalam pesta demokrasi itu. Namun, terkadang kebablasan hingga menjadi bertrok fisik. Kondisi ini tentu sangat tidak diinginkan.

Oleh karenanya, Ketua DPRD

“

Kami yakin masyarakat sudah cerdas dan dewasa dalam menjalankan politik. Sehingga, kami pastikan mampu menjaga stabilitas keamanan agar tetap kondusif di wilayah Kabupaten Sumenep ini.”



ABDUL HAMID ALI MUNIR
KETUA DPRD SUMENEP



Sumenep Abdul Hamid Ali Munir mewarnai para kontestan dan tim suksesnya untuk tidak membuat kegaduhan, gejolak apalagi sampai terjadi bentrok fisik. Jika terjadi maka akan mengganggu stabilitas kabupaten Sumenep itu. Maka, diperlukan saling mengerti dan memahami atas tugas pemenangan masing-masing, tidak perlu menimbulkan gejolak yang berkepanjang apalagi mengarah kepada terjadinya anarkhis.

"Silahkan saja berjuang untuk saling memenangkan kontestan masing-masing. Namun, tetap harus menjaga persaudaraan, dan persahabatan yang sudah terbangun sejak lama. Jadi, kontestasi itu hanya bagian dari dinamika sosial lima tahunan, namun, persaudaraan akan tetap berjalan setiap

waktu sampai ajal menjemput," katanya.

Pemilu kali ini, sambung politisi PKB, hendaknya tidak dijadikan untuk memutus tali persaudaraan atau persahabatan. Namun, itu aktifitas politik sesaat yang tidak perlu dilakukan dengan cara-cara anarkhis, apalagi sampai merusak hubungan kekeluargaan dan pertemanan. "Pelaksanaan pemilu harus dilakapi secara dewasa dan berkualitas. Promosi dilakukan, tapi tidak perlu anarkhis. Serahkan saja sepenuhnya kepada masyarakat pilih untuk menentukan pilihannya," tuturnya.

Politisi senior itu juga mengingatkan, kerukunan masyarakat harus terus dipertahankan. Setelah pelaksanaan pemilu terus guyub antara kerabat, tetangga

dan teman, jangan sampai ada sekat. "Kami yakin masyarakat sudah cerdas dan dewasa dalam menjalankan politik. Sehingga, kami pastikan mampu menjaga stabilitas keamanan agar tetap kondusif di wilayah Kabupaten Sumenep ini," ungkapnya.

Hamid juga meminta kepada tokoh masyarakat untuk memberikan edukasi yang baik supaya meredam panasnya tensi politik. "Peran tokoh masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam menciptakan kerukunan, dan kekompakan.

Kita boleh berbeda pandangan dalam memilih satu sama lain, tapi jangan sampai menimbulkan sesuatu yang berdampak pada stabilitas keamanan," tuturnya.*

MINTA DIPRIORITASKAN, KOMISI IV JANJI KAWAL ASPIRASI GURU HONORER



Anggota komisi IV DPRD Sumenep berjanji akan memperjuangkan nasib guru honorer yang sudah mengabdikan lebih dari 10 tahun untuk diprioritaskan dalam pengangkatan PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja). Sebab, mereka sudah men-

gajar siswa dengan waktu yang lama. Otomatis, kemampuan dan kompetensi para tenaga pengajar itu sudah teruji.

Hal itu terungkap saat sejumlah Guru Honorer Negeri 10 tahun ke atas (GHN10+) menggelar audiensi ke komisi IV. Mereka mendesak anggota dewan

untuk memperjuangkan nasib mereka karena pengabdian yang dilakukan sudah berlangsung bertahun-tahun. Sehingga, harus menjadi prioritas oleh pemerintah dalam rekrutmen PPPK itu.

Mereka diterima oleh beberapa anggota dewan di komisi pendidikan, kesehatan dan kese-

jahteraan masyarakat itu. Kegiatan audiensi itu dipimpin Nurus Salam dan hadir sejumlah anggota dewan, seperti H. Masdarri, Suwaifi Qayyum dan lainnya. Bahkan, perwakilan dari komisi I, Suryo juga tampak hadir dalam kegiatan tersebut.

"Aspirasi yang disampaikan oleh para guru ini tentu saja akan menjadi perhatian dari komisi IV. Dan, aspirasi tersebut akan disampaikan kepada pemerintah sebagai eksekutif. Termasuk kepada pemerintah pusat. Kami pasti akan mengawal para guru honorer tersebut," kata Nurus Salam usai memimpin Rapat.

Dia menuturkan, selama bertahun-tahun para guru tenaga honorer itu sudah mengajar dengan sukarela. Sehingga, harus bisa diberikan reward dengan memprioritaskan para guru PPPK itu. "Mereka sudah mengajar dengan kesajahteraan yang tentu saja belum maksimal, maka bisa dibalas oleh pemerintah dengan memprioritaskan mereka," ungkapnya.

Politisi Gerindra itu menegaskan, Pemerintah harus mampu memberikan kontribusi nyata kepada para guru honorer yang sudah mengabdikan lebih dari 10 tahun. "Jadi, kalau rekrutmen tidak ada prioritas lalu yang diangkat yang baru, tentu saja tidak memperhatikan pengabdian mereka," tuturnya.

Apalagi, terang dia, dalam waktu dekat akan dilakukan penghapusan honorer dengan akan adanya rancangan UU tentang ASN. "Kami berharap kebijakan atau aturan tidak mendiskreditkan pejuang yang sudah lama mengabdikan selama bertahun-tahun," tegasnya.

“

Aspirasi yang disampaikan oleh para guru ini tentu saja akan menjadi perhatian dari komisi IV. Dan, aspirasi tersebut akan disampaikan kepada pemerintah sebagai eksekutif. Termasuk kepada pemerintah pusat”

Bahkan, pihaknya juga akan membuat surat kepada DPR RI dan pemerintah pusat – bisa Kementerian Pendayagunaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN RB)-terkait aspirasi para guru honorer di atas 10 tahun

itu. "Kami juga hanya sebatas ikhtiar, soal disetujui atau tidak itu menjadi kewenangan pemerintah. Tapi, kami akan terus mengawal dengan maksimal," jelasnya dengan penuh harap. *



NURUS SALAM
ANGGOTA KOMISI IV

DESAK PERHATIKAN FASILITAS DESTINASI WISATA

Pengelolaan Destinasi Wisata Pemerintah Kabupaten Sumenep terkesan setengah hati. Buktinya, sampai detik ini belum ada perkembangan signifikan baik dari sisi fasilitas, maupun infrastruktur yang menghubungkan ke lokasi wisata. Misalnya, jalan dan lainnya, sehingga terlihat sangat tidak menarik untuk dikunjungi, bahkan destinasi wisata tersebut terkesan tak terawat dan kumuh.

Bayangkan, untuk sampai ke wisata pantai Lembang saja, pengunjung bisa menikmati pemandangan jalan rusak mulai dari pintu loket. Belum lagi sampai di dalam, juga tidak disediakan tempat parkir dan wahana lain penunjang wisata bahari itu juga tidak terlihat. Sehingga, untuk datang ke lokasi wisata tersebut menjadi "malas", meskipun warga domestik, asli kabupaten

dengan slogan Sumekar itu. Anggota komisi IV DPRD Sumenep Akhmad Jazuli menga-



AKHMAD JAZULI
ANGGOTA KOMISI IV

lu kecewa dengan pengelolaan destinasi wisata yang dikelola oleh Pemkab, sebab tidak ada perkembangan apapun. Bahkan, dan awal tetap tidak ada progress apapun soal pembangunan fasilitas maupun infrastrukturnya. "Wisata yang dikelola Pemkab saya anggap tidak ada perkembangan apapun, stagnan, jalan di tempat," katanya.

Padahal, sambung dia, di setiap event yang digelar selalu diletakkan di destinasi wisata, namun fasilitasnya tak memadai. Seharusnya, sebelum ada kegiatan, fasilitas destinasi wisata dipenuhi terlebih dahulu. "Ini fasilitasnya belum optimal, sudah menggelar event di sejumlah destinasi wisata. Kan lucu," ujarnya.

Dinnya menduga jika perhatian pemerintah terhadap destinasi wisata tidak begitu kuat, bahkan mereka lebih suka pada pagelaran event. "Bagi kami jika



“

Ini fasilitasnya belum optimal, sudah menggelar event di sejumlah destinasi wisata. Kan lucu.”

pemerintah mau untuk mengembangkan destinasi wisata, maka setiap tahun pasti disiapkan anggaran untuk pemenuhan fasilitas pendukung, agar menjadi magnet bagi para pengunjung,” tuturnya.

Sebab, menurut politisi Partai Demokrat itu, masyarakat luar tentu saja akan melihat kesiapan fasilitas, jalannya, penginapannya, wahananya, dan lainnya. Namun, apabila tidak dilengkapi otomatis tidak menjadi daya tarik apapun. “Coba lihat saat kita datang ke kota Batu fasilitas jalan menuju akses wisata cukup mulus, Villa di mana-mana. Nah,

fasilitas semacam ini harus diperhatikan,” ungkapnya.

Bahkan, Akhmad Jazuli mengungkapkan, pihaknya sangat ingin melihat destinasi wisata yang dikelola pihak swasta di Sumenep malah lebih berkembang pesat dibandingkan pemerintah. “Jadi, hati saya sangat miris melihat kondisi semacam itu. Saya hanya ingin pemerintah memerhatikan masalah infrastruktur wisata. Minimal jalannya mulus. Apabila anggaran tidak memenuhi, maka bisa mencari pihak ketiga untuk pengembangannya. Jangan hanya sekedar menunggu saja,” pungkasnya.*

2024, DEWAN MINTA ASN TINGKATKAN KINERJA!



Anggota Komisi I DPRD Syaiful Barri meminta Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemkab Sumenep untuk terus meningkatkan kinerja pada tahun 2024 ini, dan harus

lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal itu dilakukan agar pelayanan kepada masyarakat kota Sumekar lebih maksimal dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga tidak banyak menimbulkan komplain, utaman-

ya bersentuhan langsung dengan masyarakat.

"Tahun 2024, para abdi negara hendaknya berpacu dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dengan sinergi pada peningkatan kinerja. Dengan

maksimalnya kinerja, pasti indeks pelayanan akan memuaskannya. Pelayanan harus maksimal. Sebab, itu yang menjadi ruh dan birokrasi di Kabupaten Sumenep. Yang akan dinilai pasti soal pelayanan kepada masyarakat," katanya kepada majalah Parlemen.

Dia menuturkan, salah satu pelayanan yang perlu ditingkatkan adalah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, misalnya kesehatan, pelayanan kependudukan, dan lainnya. Memang, yang paling rentan dikeluhkan masyarakat, karena langsung terhubung dengan masyarakat. Dan, kesehatan merupakan kebutuhan dasar, sehingga interaksinya pun dipastikan akan lebih intensif. "Pelayanan kesehatan itu tonggak pelayanan kepada masyarakat," ujarnya.

Menurut politisi PPP itu, dalam hal pelayanan minimal masyarakat tidak dipersulit, termasuk juga persoalan administrasi. Sebab, jika masyarakat sudah merasa puas dengan pelayanan pemerintah, maka itulah klimak dari sebuah kebijakan. "Masyarakat itu kan objek, dan menjadi penilai. Kepuasan masyarakat menjadi kebijakan yang baik. Saat ini sudah tidak zaman mempersulit pelayanan masyarakat," tuturnya.

Tidak hanya itu, terang dia, di sektor lain juga perlu ditingkatkan. Misalnya pelayanan administrasi kependudukan, perzinahan dan lainnya. "Kami ingin setiap tahun kinerja pemerintah dalam melayani masyarakat akan terus mengalami pergeseran ke arah yang lebih baik. Trendnya harus naik. Sebab, apabila pelayanan

“

*Tahun 2024, para abdi negara hendaknya berpacu dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dengan sinergi pada peningkatan kinerja.**

itu masih saja sama dengan sebelumnya meski sudah baik, maka berarti tidak ada perkembangan sama sekali," ungkapnya.

Untuk itu, terang dia, pegawai pemerintah tidak hanya sekedar menjadi formalitas saja, melainkan terus berinovasi, dan melakukan terobosan baru di bidang pelayanan. Sehingga, keberadaannya memberikan dampak positif bagi pembangunan di Kabupaten dengan slogan Bismillah Melayani itu. Intinya, pegawai pemerintah itu harus mampu berkreasi dan berinovasi dalam bidang pelayanan.

"Jangan hanya menjadi abdi negara yang duduk manis, sekedar menjalankan rutinitas. Namun, mampu memberikan warna bagi pembangunan di Sumenep. Makanya, paradigma harus diubah menjadi kreatif dan inovatif. Sehingga, menjalani tugas dengan penuh tanggungjawab dengan nilai ibadah," tuturnya.*



SYAIFUL BARRI
ANGGOTA KOMISI I

DEWAN MINTA PERBAIKI SEKOLAH RUSAK

Di Kabupaten Sumenep ternyata masih banyak SD (Sekolah Dasar) yang mengalami kerusakan, baik rusak ringan, sedang dan bahkan rusak berat. Bahkan, ada sebagian yang tidak dilakukan perbaikan oleh pemerintah hingga bertahun-tahun dengan dalih anggaran yang tersedia tidak memadai untuk dilakukan perbaikan. Sehingga, terkesan diabaikan, meski perbaikan itu sangatlah mendesak.

Anggota komisi IV DPRD Sumenep Samioeddin mendesak pemerintah untuk memerhatikan sekolah rusak yang ada di Kota Sumekar itu. Dan, instansi terkait hendaknya bergerak cepat dalam melakukan perbaikan atas sekolah yang rusak, sehingga fasilitas sekolah akan lebih maksimal dan tidak mengkhawatir kepada

siswa dan guru saat menjalankan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Otomatis, menjaga keamanan



SAMIOEDDIN
ANGGOTA KOMISI IV

dari pada siswa saat belajar.

"Pemerintah dalam hal ini Disdik Sumenep hendaknya tidak berpangku tangan melihat kondisi sekolah yang mengalami kerusakan. Dan, bisa langsung melakukan gerakan nyata untuk melakukan perbaikan. Sehingga, sekolah rusak tidak semakin parah otomatis akan menambah bengkak beban anggaran. Apabila memang ditemukan ada sekolah rusak, maka bisa langsung dilakukan perbaikan," jelasnya.

Politisi PKB itu mengungkapkan, disdik hendaknya melakukan inventarisasi dan verifikasi kepada sekolah rusak. Itu dilakukan agar bisa diketahui sekolah yang mengalami kerusakan ringan, sedang dan berat. Apabila ditemukan ada yang rusak berat, maka hendaknya langsung dilakukan secara cepat. "Dahulukan yang berat dulu, baru setelahnya yang

“

Disdik Sumenep hendaknya tidak berpangku tangan melihat kondisi sekolah yang mengalami kerusakan. Dan, bisa langsung melakukan gerakan nyata untuk melakukan perbaikan.”

sedang dan ringan. Jadi, biar tidak tumpang tindih,” tuturnya.

Memang, terang dia, anggaran yang disisipkan untuk perbaikan sekolah rusak tentu saja tidak memadai. Namun, tetap harus dilakukan dengan memperhatikan sekolah rusak parah. Apalagi, setiap tahunnya Kabupaten Sumenep ini mendapatkan dana-APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) melalui DAK (Dana Alokasi Khusus), sehingga bisa memaksimalkan perbaikan sekolah rusak. Dan, itu dilakukan sesuai dengan kriteria ringan, sedang dan berat.

“Sekolah rusak kalau dibiarkan akan tambah parah, makanya harus diperbaiki. Dan, sekolah yang sudah dilakukan perbaikan meskipun tidak

maksimal, maka jangan diperbaiki lagi di tahun berikutnya, dan harus pindah ke sekolah lain. Sebab, itu lah keinginan kami DPRD. Perbaikan itu diinginkan dilakukan secara merata, tidak hanya terpusat di satu titik. Tentunya, elaborasi dan pengaturan anggaran secara tepat dan benar sangat dibutuhkan,” tuturnya.

Untuk itu, pihaknya meminta kesigapan dari dinas terkait agar melakukan dengan cermat, tepat sasaran. Sehingga, mulai saat ini sekolah negeri harus lebih baik gedungnya dibandingkan dengan sekolah swasta. “Jadi, sekolah yang dibiayai negara nantinya malah kalah gedung dengan swasta yang dikelola yayasan. Tentu saja sangat naif,” ungkapnya. *



PEMBANGUNAN PASAR BATUAN KANDAS, DEWAN KECEWA



Rencana pembangunan pasar Kecamatan Batuan sampai detik ini tidak ada kepastian apapun dari pemerintah. Sebab, tidak ada dana yang termaktub dalam APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) yang memprogramkan kegiatan tersebut. Padahal, lahan untuk pembangunan tersebut sudah ada dan siap pakai. Ofomatis, keberadaan lahan tersebut terkesan mubazir

karena tidak dimanfaatkan oleh pemerintah untuk pembangunan yang sudah direncanakan.

Lahan tersebut hanya dibangun pagar depan, dan itupun tidak begitu maksimal. Dan, sampai detik ini lahan tersebut masih bediri kokoh meskipun di belakangnya sudah banyak rumput. Memang, lahan tersebut sempat terjadi sengketa. Namun, kala itu pembangunan pagar tetap dilaksanakan. Nyatanya, sampai

detik ini pasar tersebut tidak juga dilakukan pembangunan oleh pemerintah.

Informasinya, lahan tersebut dibeli Pemkab sumenep pada tahun 2018 dengan menelan biaya hingga Rp 8,9 miliar. Transaksi penjualan lahan itu berjalan mulus. Sayangnya setelah akad jual beli ini tuntas, ternyata ada pihak lain yang mengklaim lahan dimaksud tanahnya. Sehingga, terjadilah sengketa lahan itu. Me-

dia pun sudah pernah dilakukan namun kondes, kabarnya kasus ini sudah menggelinding ke meja hukum.

"Kami mempertanyakan kelanjutan pembangunan pasar Batuan, sebab lahan tersebut sudah dibebaskan dengan anggaran pemerintah yang tidak sedikit. Namun, sampai detik ini ternyata tidak juga difungsikan. Sehingga, keberadaannya lahannya menjadi mubazir, karena pasar yang diimpikan tidak juga dibangun. Miliaran rupiah untuk pembebasan lahan, tapi tidak ada pembangunan," kata anggota komisi II DPRD Sumsenep Risnawi.

Bisa saja, sambung dia, belum ada pembangunan itu lantaran masih adanya sengketa. Namun, lahan tersebut kan sudah dibeli oleh pemerintah. Nah, yang perlu dipertanyakan pem-

belian lahan tersebut dilakukan sementara statusnya tidak jelas hingga menyebabkan sengketa. "Jadi, sangat aneh, pemerintah telah melakukan pembayaran, Tapi, masih sengketa, kan aneh, berarti pembebasan itu gegob-

ah," ungkapnya.

Menurutnya, anggaran itu memang DPRD yang menyetujui, tapi eksekusinya merupakan ranah eksekutif. Jadi, seharusnya pemerintah daerah melakukan langkah selektif sebelum membeli tanah tersebut. Pembelian tanah ini, harusnya melalui tahapan, termasuk menyeleksi status tanah. Sehingga polemik tidak terjadi di kemudian hari. "Kalau begi-mi (sengketa, red) dalam proses pembebasan lahan maka bisa dipastikan menyisakan masalah. Kan yang ruwet juga pemerintah," utuhnya.

Untuk itu, pihaknya mem-pertanyakan kepastian pemkab dalam membangun pasar tersebut, termasuk kepastian hukum atas tanah yang sudah dibeli tersebut. "Kami tidak mau lahan yang sudah dibebaskan ternyata bermasalah. Berarti tim pertana-han dan hukum pemkab terke-san tidak jalan. Makanya, kami menunggu pembangunan pasar dengan kepastian status lahan," tuturnya.*



*Kami mempertanyakan kelanjutan pemba-ngunan pasar Batuan, sebab lahan tersebut sudah dibebaskan dengan anggaran pemer-intah yang tidak sedikit. Namun, sampai detik ini ternyata tidak juga difungsikan.**



RISNAWI
ANGGOTA KOMISI II

USUL LIBATKAN MASYARAKAT AWASI PROYEK

Perbaikan kualitas pekerjaan di tahun 2024 ini tentu menjadi taruhan agar lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebab, warga



WIWID HARJO YUDANTO
ANGGOTA KOMISI III

tentu saja sangat menginginkan pekerjaan proyek terutama yang "gede" bisa awet dan tahan lama, apalagi berkaitan dengan infrastruktur jalan yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat. Sehingga, diperlukan pengawasan secara ketat dan berlapis. Untuk itu, dewan mengusulkan pengawasan melibatkan pihak independen, atau masyarakat.

Anggota komisi III DPRD Sumenep Wiwid Harjo Yudanto menjelaskan, segala bentuk kegiatan apalagi proyek fisik tahun ini harus lebih bagus dari sebelumnya, dari sisi kualitas. Meskipun pekerjaan proyek yang selama ini berjalan sudah baik, namun perlu ditingkatkan.

Maka, diperlukan pengawasan secara ketat dan berlapis. Konsultan pengawas hendaknya bekerja secara massif, ketat, dan maksimal, yakni dilakukan pemantauan sejak masih 0 persen hingga tuntasnya pekerjaan alias 100 persen.

"Pengawasan instansi terkait juga harus intens dan memantau segala progres perkembangan. Sebab, kontrak pekerjaan itu dilakukan antara pihak ketiga dengan OPD (Organisasi Perangkat Daerah). Maka, OPD juga sudah harus bertanggungjawab dari sisi pengawasan untuk mempertahankan pekerjaan berkualitas," katanya.

Politisi PKS (Partai Keadilan Sejahtera) itu juga mengungkapkan, dalam pengawasan pihaknya meminta masyarakat juga harus terlibat sejumlah proyek pemerintah.

Dengan kata lain, masyarakat sekitar pekerjaan ikut memantau, dan jika menemukan ada pekerjaan yang tidak sesuai regulasi, maupun spesifikasi yang ada, maka hendaknya segera melaporkan ke instansi terkait, maupun langsung ke DPRD. "Jika ditemukan ada pekerjaan yang tidak sesuai, maka masyarakat juga punya hak untuk melaporkan,"

ungkapnya.

Kendati demikian, pihaknya juga memastikan akan ikut ambil bagian dalam pengawasan sejumlah proyek itu. Sebab, hal itu sesuai dengan tupoksi dari legislator yang memiliki peran kontrol atau pengawasan. "Kami juga akan melakukan upaya pengawasan secara maksimal. Utamanya, kepada proyek besar," tuturnya.

Menurut politisi asal Kecamatan Talango itu, pihak instansi terkait juga diminta untuk tidak meluncurkan proyek menjelang akhir masa anggaran. Bahkan, di awal tahun hendaknya sudah bisa dilakukan, utamanya proyek yang masih membutuhkan ten-

der. "Kami minta di awal tahun itu sudah ada rencana untuk melakukan realisasi proyek. Sehingga, tidak ada pekerjaan yang menumpuk di akhir tahun, yang terkesan kejar tayang, sehingga menjadikan pengawasan tidak maksimal," tuturnya.

Untuk itu, pihaknya mendesak pemerintah dalam hal ini instansi terkait untuk tidak hanya sekedar formalitas dalam pengawasannya. Hal itu dilakukan agar seluruh program kegiatan bisa berjalan secara baik, benar dan berkualitas tinggi.

"Mari terus berbenah untuk menghadirkan kualitas pekerjaan yang baik. Libatkan masyarakat di setiap pekerjaan," harapnya. *

“

Jika ditemukan ada pekerjaan yang tak sesuai, maka masyarakat juga punya hak untuk melaporkan.”



SIAPKAN DANA PEMBERDAYAAN DI CSR MIGAS!



Sejumlah kontraktor minyak dan gas (migas) yang sudah melakukan eksploitasi di Kabupaten Sumenep, dipastikan mengeluarkan dana CSR (Corporate Social Responsibility) kepada wilayah terdampak. Biasanya, dana sosial itu diberikan langsung kepada kelompok

masyarakat sesuai hasil musyawarah desa (musdes) yang digelar pihak desa. Sebab, desa dianggap mampu mengakomodir kebutuhan dari masyarakat.

Biasanya dana tersebut dibuat infrastruktur, dan ada juga yang digunakan bantuan alat nelayan dan sejenisnya. Sehingga, pembangunan di desa bisa fer-

bantuan dengan adanya dana migas tersebut. Apalagi, selama ini sudah sangat dirasakan oleh masyarakat setempat. Kendati demikian, anggota dewan masih memberikan warning agar memberikan porsi anggaran pemberdayaan masyarakat.

"CSR itu tak melulu untuk masalah infrastruktur semata, tapi

harus bisa mengakomodir kegiatan yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat. Sebab, hal itu merupakan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Itu berkaitan dengan keterampilan masyarakat, yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan," kata Wakil Ketua Komisi II DPRD Sumenep Gunaifi Syarif Arrodhy.

Menurutnya, ketika ada anggaran pemberdayaan, maka sudah pasti akan memberikan dampak kemandirian yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat. Hal itu dinilai akan lebih baik dibandingkan bantuan instan semisal barang. "Jadi, pemberdayaan itu bisa berbentuk skill, yang diharapkan mampu memberikan dampak untuk pendapatan per kapita. Sehingga, bermuara pada kesejahteraan masyarakat," ungkapnya.

Politisi PAN itu mengungkapkan, keberadaan dana sosial itu harus bisa membantu kebutuhan masyarakat, dan bisa diterima secara personal, bukan melalui kepala desa (kades). Tentunya, dengan melalui prosedur dan mekanisme yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. "Kalau fisik mungkin bisa kades atau kelompok, tapi kalau bantuan modal atau beasiswa atau pemberdayaan lainnya bisa dilakukan secara person, by name by address. Itu agar bisa diterima penerima manfaat secara utuh," tuurnya.

Dengan begitu, terang dia, perusahaan dinilai membantu dalam mengurangi masyarakat terdampak bekerja ke luar negeri. Sebab, jika mereka terampil dan bisa menghasilkan di rumahnya,

“

Jadi, pemberdayaan itu bisa berbentuk skill, yang diharapkan mampu memberikan dampak untuk pendapatan per kapita. Sehingga, bermuara pada kesejahteraan masyarakat.”

tidak mungkin akan keluar daerah. Informasi yang didapat pihaknya, masih saja banyak warga terdampak yang bekerja ke luar kota. "Itu yang kami harapkan ke depan. Perusahaan migas melalui dana CSR nya bisa memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat," ungkapnya.

Politisi PAN itu juga meminta pemkab Sumenep ikut ambil bagian dalam mengawal peruntukan dana sosial migas itu. Sehingga, bisa tepat sasaran. "Bisa saja pemkab tidak dilibatkan di dalam penentuan nominal CD, tapi pengawasan atas pemanfaatannya harus dilakukan secara ketat. Bahkan, kalau peruntukan itu pemkab juga mengintervensi sesuai dengan kebutuhan masyarakat terdampak. Jadi, pemkab jangan menjadi penonton dalam pemanfaatan dana CD migas itu," harapnya.*



GUNAIFI SYARIF ARRODHY
WAKIL KETUA KOMISI II

Masjid Jamik, Icon Wisata Religi Sumenep!

Sapa yang tidak tahu dengan masjid Jamik Sumenep?, Jawa-banya pasti hampir semua orang mengetahui keberadaan masi agung kota Sumekar itu. Sebab, itu menjadi icon di Kabupaten ujung Timur Pulau Madura. Apalagi, keberadaanya berada di pusat kota. Bahkan, saat ini keberadaan masjid agung kota Sumekar ini sudah menjadi jujugari wisata bagi para wisatawan yang datang. Maklum, keberadaanya dekat dengan wisata museum, Labang Mesem. Sehingga, saat datang ke masjid yang dibangun sekitar 1779 ini bisa langsung menikmati wisata lain. Tak hanya itu, lokasi ini juga dekat dengan Asta Tinggi, sehingga bisa dijadikan referensi untuk wisata.

Masji Jamik mulai dibangun sekitar tahun 1779 dan baru selesai pada tahun 1787. Hingga saat ini bangunan tersebut masih berdiri kokoh dan secara arsitektur tak ada perubahan yang signifikan. Masjid jamik ini merupakan salah satu bangunan 10 masjid tertua dan mempunyai arsitektur yang khas di Nusantara. Masjid saat ini telah menjadi salah satu landmark di Pulau Madura. Dibangun pada pemerintahan Panembahan Soma-la[1], Penguasa Negeri Sungehép XXXI, dengan seorang arsitek Lauw Piango, sama dengan pembangunan kompleks





keraton Sumanep.

Arsitektur bangunan masjid banyak dipengaruhi unsur kebudayaan Tiongkok, Eropa, Jawa, dan Madura, salah satunya pada pintu gerbang pintu masuk utama masjid yang corak arsitekturnya bernuansa kebudayaan Tiongkok. Sementara untuk bangunan utama masjid secara keseluruhan terpengaruh budaya Jawa pada bagian atapnya dan budaya Madura pada pewarnaan pintu utama dan jendela masjid. Sedangkan untuk interior masjid lebih cenderung bernuansa kebudayaan Tiongkok pada bagian mihrab. Masjid ini juga dilengkapi minaret yang desain arsitekturnya terpengaruh kebudayaan Portugis, minaretnya mempunyai tinggi 50 meter terdapat di sebelah barat masjid, dibangun pada pemerintahan Kanjeng Rancangan Aria Pratingkuma.

Sementara Di kanan dan kiri pagar utama yang masif juga terdapat bangunan berbentuk kubah. Pada Masa pemerintahan Kanjeng Tumenggung Aria Prabuwinata pagar utama yang cenderung masif dan tertutup, di mana semula dimaksudkan untuk menjaga ketenangan jema'ah dalam menjalankan ibadah diubah total berganti pagar besi. Untuk Halaman Masjidnya sendiri terdapat pohon sawo (Bahasa Madura: Sabu) dan juga pohon tanjung.

Untuk ukiran jawa dalam pengaruh berbagai budaya menghiasi 10 jendela dan 9 pintu besarnya. Bila diperhatikan ukiran di pintu utama masjid ini dipengaruhi budaya China, dengan penggunaan warna warna cerah. Disamping pintu depan masjid sumenep terdapat jam duduk ukuran besar bermek Jahghans, di atas pintu tersebut terdapat prasasti beraksara arab dan jawa. Selanjutnya, di dalam masjid terdapat 13 pilar yang begitu besar yang mengartikan rukun solat. Bagian luar terdapat 20 pilar. Dan 2 tempat khotbah yang begitu indah dan di atas tempat Khotbah tersebut terdapat sebuah pedang yang berasal dari Irak. Awalnya pedang tersebut terdapat 2 buah namun salah satunya hilang dan tidak pernah kembali.

Masjid Jamik dan sekelilingnya memakai pagar tembok dengan pintu gerbang berbentuk gapura. Pintu masjid Jamik berbentuk gapura yang asal katanya dari bahasa Arab "ghafura" yang artinya tempat pengampunan. Gapura ini syarat akan ornamen yang mempunyai banyak filosofi sebagai salah satu harapan dan sang Panembahan kepada rakyatnya ketika menjalankan ibadah. Di atas gapura ditemui ornamen berbentuk dua lubang tanpa penutup, keduanya diibaratkan dua mata manusia yang sedang melihat. Lalu di atasnya juga terdapat ornamen segilima memanjang ke atas, diibaratkan sebagai manusia yang sedang duduk dengan rapi menghadap arah kiblat dan dipisahkan oleh sebuah pintu masuk keluar masjid, yang mengisyaratkan bahwa apabila masuk atau keluar masjid harus memakai tatakrama dan harus melihat jangan sampai memisahkan kedua orang jema'ah yang sedang duduk bersama dan ketika imam masjid keluar menuju mimbar janganlah berjalan melangkahi leher seseorang.

Kemudian, Di kanan kiri gapura juga terdapat dua pintu berbentuk lengkung. Keduanya mengibaratkan sebagai kedua telinga manusia. dimaksudkan agar para jema'ah masjid ketika dikumandangkannya adzan, bacaan alquran, ataupun disampaikannya khotbah haraplah bersikap bijak untuk tidak berbicara dan mendengarkannya dengan sok-sok. Disekeliling gapura juga terdapat ornamen rantai, hal ini dimaksudkan agar kaum muslim haruslah menjaga ikatan ukuwah islamiyah agar tidak bercerai berai.*

INILAH SEKOLAH DI SUMENEP ERA PENJAJAH JEPANG



Di awal-awal kedatangannya, sebagaimana di daerah lain di Indonesia, pemerintah Jepang banyak melakukan perubahan dalam bidang sosial, pendidikan bahkan dalam bidang pemerintahan. Di bidang pendidikan misalnya, banyak sekali yang dirubah, semisal pelarangan buku-buku berbahasa Belanda dan lain-lain. Pada awal kedatangannya ke Indonesia, pemerintah militer Jepang membekukan semua kegiatan pendidikan yang dianggap sangat rumit yang diadakan pada masa kolonial Belanda. Usaha tersebut sekaligus mengilgis pengaruh belanda di Indonesia.

Pada tahun 1942 Jepang mengadakan pemeriksaan dan penyelidikan terhadap buku-buku berbahasa Belanda. Semua itu bermaksud untuk menghilangkan pengaruh barat dan meninggikan derajat bangsa Asia dibawah kekuasaan dan pimpinan Jepang. Sistem pendidikan yang pada masa kolonial dibagi atas dasar ras dan golongan, pada masa penjajahan Jepang dihapus, masyarakat mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Tujuan utamanya bukan hanya menghilangkan diskriminasi pendidikan ala barat yang pernah dijalankan oleh pemerintah Kolonial selama berpuluh-puluh tahun, namun tujuan utama pemerintah Jepang adalah memenangkan peperangan. Maksudnya dengan mendidik masyarakat Indonesia, mereka bisa memanfaatkannya untuk kepentingan tenaga kerja Jepang bukan untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Di masa akhir pendudukannya, dengan landasan semangat "Hokko Ichiv", yang menjadi

landasan pokok utama pendidikan pada masa itu, mereka mengajak masyarakat Indonesia untuk bekerjasama "memokumurkan Asia Raya". Setiap hari para murid-murid di sekolah dari semua tingkatan diangkat sumpah setianya untuk kaisar Jepang. Pada masa pendudukan Jepang terdapat tiga prinsip pokok kebijaksanaan dibidang pendidikan yaitu : Pendidikan ditata kembali atas dasar penyeragaman dan kesesamaan untuk seluruh kelompok etnis dan kelas social. Secara sistematis pengaruh pendidikan Belanda dihapus dari sekolah-sekolah, sedangkan unsur-unsur kebudayaan Indonesia dijadikan landasan utama. Semua lembaga pendidikan dijadikan alat untuk memasukan doktrin gagasan kemakmuran bersama Asia Tenggara dibawah pimpinan Jepang.

Perubahan istilah dan nama jenjang sekolah pada jaman Pendudukan Jepang, sebagai berikut : Jenjang sekolah dasar menggunakan istilah Sekolah Rakyat (SR) atau Kokumin Gakko. Jenjang sekolah menengah pertama (SMP) atau Shotchu Gakko. Jenjang sekolah menengah tinggi (SMT) atau Kota Chu Gakko. Jenjang perguruan tinggi. Perguruan tinggi tersebut adalah :

Sekolah tinggi kedokteran (Ika Dai Gakko) di Jakarta.

Sekolah teknik tinggi (Kogyo Dai Gakko) di Bandung

Sekolah tinggi Pamong Praja (Kenkoku Gakuin)

Sekolah tinggi Kedokteran Hewan di Bogor.

Di sumenep, tidak semua jenjang-jenjang

pendidikan itu ada. Di Sumenep hanya ada sekolah SR atau Kokumin Gakko dan Sekoiah pelayaran. Sekolah SR (Kokumin Gakko) lokasinya ada di Pangligrur yang sekarang ditempati oleh SMPN 1 Sumenep dan di Pajagalan, sekarang SDN Pajagalan 1 serta Sekolah pelayaran "Madura Seining Yasesyo no Seito". Saat ini gedung dipakai kantor dinas Pengairan Kab. Sumenep dengan direktur sekolahnya bernama Yanakita. Keberadaan sekolah-sekolah tersebut diperkuat oleh pernyataan Maknoen dalam makalah sehari yang disusun oleh sulaiman sebuah makalah pokok saresahan sehari tahun 1994 :

" ... Sekolah yang ada hanyalah sekolah pengairan dengan nama "Madura Seining Yasesyo no Seito". Di sekolah pelayaran ini kami diasramakan di Pabiyon menjadi satu dengan lokasi sekolah... Pendidikan yang diterapkan oleh Jepang cukup menyiksa jasmani dan rohani karena kekejaman guru-guru Jepang menghukum dengan memukul yang semena-mena tidak mengenal peri kemanusiaan."

Begitu juga dengan pernyataan Siwar Ranawidjaja :

Adapun nama direktur Sekolah adalah Yanakita. Setelah semua siswa masuk, direktur berbicara : "mulai sekarang semua siswa pulang masing-masing !" Jadi para siswa bertanya-tanya ada apa, dan begitu keluar dari sekolah terdengar di radio, bahwa bung karno memproklamkan detik-detik proklamasi kemerdekaan 17-8-45.

Source : Tempo Doeloe *



SEHAT... SEHAT... SEHAT...

Oleh:
WINDA ZUCHRA
Member TheWriters.id

Sudah beberapa waktu terasa ada benjolan di payudara kiri, tapi seperti biasa aku masih cuekan aja, karena hampir beberapa bulan sekali ada benjolan di payudara kanan tapi terus hilang. Memang aku rajin memeriksa sendiri seminggu sekali payudaraku sejak terhentinya mamogram yang menyakitkan itu. Dan pertama kali nemun benjolan di payudara kanan langsung panik, terus telepon ke pondikan yang kebutuhan dokter, dia bilang kalau 3 hari gak hilang ke dokter ya tante Winda, kalau ilang itu artinya hormonal aja, kelenjar susu. Baiklah dan saya menunggu dan memang hilang sebelum 3 hari, jadi alhamdulillah aman.

Tapi awal Juni 2022 lalu benjolan di sebelah kanan lagi gak hilang-hilang, akhirnya aku minta diantar ke puskesmas, sama dokternya disuruh USG. Mamas, dikasih referensi dan setelah bitan janji akhirnya aku ke RS Buah Hati, Ciputat buat di USG. Dig-dig an selama di USG, sampai dokter USG nya bilang, "Ibu, ukurannya masih kecil hanya 3,5x4 cm aja tapi sudah ada kaki-kakinya, jadi kemungkinan kanker ganas 15-25%".

Aku bisa apa? Hanya bengong dan liat-liatan dengan suamiku yang pandai sekali pasang muka santai, tidak kelihatan panik atau sedih sama sekali. Memang itu yang aku butuhkan saat itu, 'poker face' suamiku.

Kami langsung ke dokter bedah umum yang mempraktikkan sakit itu, dan keputusan dia langsung

mengangkat jaringan benjolan itu beberapa hari setelah mendapat persetujuan dari BPJS.

3 hari kemudian aku masuk kamar operasi dengan perasaan tidak menentu, 1 jam kata suamiku, waktu aku sudah sadar dan sudah dikamar perawatan lagi.

Aku diperbaiki 2 hari, dan sore itu pemilik RS tsb datang menengok, disuruh teman yang kebetulan kakak kalasku di St. Theresia, lalu dia tanya apa yang bisa saya bantu, waduh gak tau juga dok, udah dibayarin BPJS jadi gak bisa minta diskon lagi dong yaa, kataku sambil ketawa-ketawa gak jelas. Akhirnya dokter tsb berkata kalau jaringan yg baru diangkat akan diambil dr. Bettia, temanku itu untuk di PA (Analisis Patologi) swami di RSCM.

4 hari setelahnya hasil PA pun keluar, dan dr. Bettia hanya bilang, "nanti denger dari dokter loe aja yaa Wind, yang penting loe harus sehat, sehat, sehat"

Waduh ada apa gerangan, apakah memang parah?

Akhirnya 2 hari setelahnya aku kembali ke RS Buah Hati bertemu dengan dr. Ronny, dokter bedah umum yang waktu itu mengoperasi saya.

Setelah membaca hasil PA, beliau menarik napas dan berkata, "maaf bu, ibu kena Kanker Mammae stadium 1D"

Ibu yg sabar dan kita obatin ya bu... Aku bisa apa? Seperti biasa, aku bukan orang yang mudah mengumbar perasaan, hanya ngekek ke suamiku dan peluk dia, nangis tanpa suara sebentar, lalu kami keluar. Puti yang waktunya menunggu di luar, hanya memelukku setelah mendengar dan papanya hasil PA nya.

Karena sudah tidak ada papa, mama, dan adik-adik lagi, aku menghubungi mbak Wiya, kakak sepupu yang suka ngabrol sama aku di WA kalau ada apa-apa, mbak Wiya menguatkan dan benar-benar perhatian selama itu. Setelah itu aku menelepon oom Ibang, adik mama yang paling kecil dan paling dekat denganku. Diapun terdiam dan langsung berusaha menguatkan aku. Terakhir aku menelepon Nurman, sepupu yang dekat tapi jauh rasanya saat itu, diapun menguatkan aku. Hanya 3 orang saja yang aku kabari tentang keadaanku. Sesulit itu buat kasih tau ke orang lain tentang keadaanku, meski akhirnya pas-aku benaran sudah akan kemoterapi, aku centa ke WAg keluarga mama supaya mereka gak kaget kalau aku tiba-tiba bafak atau gak jawab-jawab di WAg.

Banyak kemudahan dan kebaikan yang saya dapatkan selama sakit kemarin itu.

Setelah PA yang diurus dr. Bettia dan hanya 4 hari

keluar hasilnya, padahal kalau ikutin BPJS bisa antri sampai 20 hari kata dr. Ronny.

Lalu aku ke dr. Nadia Ayu Muliansi di RSCM, spesialis Hematologi-Onkologi yang kebetulan sekutu aku, walaupun penyakit aku gak ada di dalamnya dengan HOM, tapi aku tetap berobat ke dr. Nadia, yang masih muda dan hebat itu. Awalnya saya diminta untuk PET Scan, di RS Gading Pluit, saat itu untuk PET Scan hanya ada di RS Gading Pluit, RS Kanker Dharmas dan RS Siloam di Semanggi. Paling murah di RS Dharmas 10 juta, RS Gading Pluit 13,5 juta dan di RS Siloam 14,5 juta, ini satu-satunya pengeluaran selama aku kena kanker terakhir ini.

Cerita sedikit ya tentang PET Scan ini, sepakat bayar 13,5 juta dan separuh harus penginatalan sehari sebelum schedule PET, 6,750 juta dan asanya setelah PET dan kalau tiba-tiba aku tidak bisa datang dengan alasan apapun, maka uang muka tsb akan hangus, nah harus sehat, gak boleh ada kendala apapun buat PET yaa dan alhamdulillah semua lancar, dan sekali lagi alhamdulillah tidak ada penyebaran sama sekali. Setelah tau kena Ca-mamae, aku bilang ke dr. Ronny kalau mau jalan-jalan dulu, 2 minggu aja, boleh yaa dok. Dan dr. Ronny mendukung keinginanku karena menurut beliau yang aku butuhkan saat itu hanya membahagiakan dan



membuat senang hatiku.

Jadilah kami memulai jalan-jalan kami ke Banyuwangi - Bali - Bromo - Surabaya dan kembali ke Jakarta lagi selama ± 22 hari.

Kembali dari jalan-jalan itu, bertemu lagi dengan dr. Nadya, disuruh cek segala-gala lagi sebelum memutuskan kemoterapi, sudah jadi naik stadium 2 dong. Co nya, yasudahlah yang penting udah senang-senang dan mari kita mulai jalani rentetan pengobatan kanker ku itu.

Dimulai dengan kemoterapi sebanyak 4x, setiap 3 minggu sekali dan sekali kemo 5 jam. Selama di kemo bersama 20 orang lainnya, aku mendengar percakapan mereka, ada yg tiap hari, ada yang 3 hari sekali dan macem-macam deh.

Setiap habis kemo, badanku rasanya sakit semua sendi-sendinya, dan mual yang tidak diaktifkan. Tapi aku gak pernah can tau ke mana-mana reaksi setelah kemo tuh gimana, aku ingin merasakan sendiri, oah seperti ini, tolak rasanya.

Setelah kemo pertama, rambutku mulai rontok 3 hari kemudian, dan akhirnya aku gundulin yang sempat bikin suamiku kaget sambil sedih, kenapa harus dibatalin, dia gak rasain kalau pas keramas badanku dipenuhi rambut, risih rasanya. Dan sejak itu aku jadi koleksi topi (bucket hats) aneka warna, walaupun teman-temanku kalau ketemu ngelorang aku pake topi ataupun selendang buat tutupin kepala karena menurut mereka, loe lebih sexy botak gitu, kayak Sinead O'Connor...

Setiap habis kemo ada kejutan-kejutan lainnya selain sakit sendi-sendi dan mual. Lidah terbakar, lidah jamur, mencret-mencret atau malah gak bisa BAB sama sekali dan itu semua gak enak sekali rasanya. Tapi selama kemo aku gak jadi kurus seperti orang-orang yang selama ini kena kanker, nafsu makan aku biasa aja, kalau makanan keras lagi gak enak, di bikinin bubur, atau juice dan comfort food aku saat itu adalah kue kacang, aneh tapi nyata, jadi selalu ada disebelah tempat tidur aku. Dan saat itulah aku baru tahu kalau kanker itu gak ada obatnya selain obat kemo itu, karena kalau aku bilang sakit sendi-sendi disuruh minum paracetamol, waktu bilang mual dikasih obat mual, lidah terbakar dan jamur, disuruh kumur-kumur air garam, sempet kesel tapi yasudah dilakukin aja.

Selesai kemoterapi selanjutnya adalah radiasi, 30x dan setiap hari kecuali akhir pekan. Ini yang sempat bikin aku frustrasi dan capek rasanya, pengennya berhenti aja, bayangin setiap hari harus ke RSCM dari Pamulang, perjalanan 1½-2 jam, nunggu 15-2 jam dan radiasi 5-10 menit terus pulang lagi ke Pamulang 1½-2

jam, bayangin capeknya dan kepikiran bensin, kalau makan siang kadang bawa bekal dari rumah.

Dan karena aku pengobatan kanker ini di masa pandemi, jadi setiap seminggu sekali harus PCR, antri lagi di RSCM, alhamdulillah lagi hasilnya selalu negatif, jadi tidak ada pengobatan yang tertunda sampai selesai.

Alhamdulillahnya di RSCM ada air mineral dimana-mana buat kami isi ulang. Setelah 30x radiasi yang aku pake botol 2x saking capeknya dijalan, akhirnya selesai tanggal 31 Januari 2023 dan aku rayakan berdua Puti dengan makan steak di Tokyo Stripok.

Sampai 9 tahun ke depan aku masih harus minum hormon dan menyuntikkan hormon sebulan sekali sebanyak 24x (jangan tanya kenapa, karena aku juga gagal paham sampai sekarang ????)

Alhamdulillah terakhir USG, Bone Scan, CT Scan dan cek darah hasilnya bagus tidak ada metastasis, tapi aku tetap harus jaga perasaan buat selalu bahagia, gembira karena itulah abatnya menurut semua orang. Aku juga harus menjaga perasaan anak dan suamiku, supporter terbesar aku selama ini, penyemangat aku dan juga semua sahabat, saudara yang tidak pernah putus asa mendoakan, kirim vitamin, makanan dan minuman yang menyehatkan. Yang penting sehat... Sehat... Sehat... Karena sehat itu mahal sekali dan mungkin aku satu-satunya orang yang kena kanker tapi tetap gemuk, yach bawaan orok kata semua yang kenal aku ???? pasrah aja deh. *



MENCARI MEDITASI

Oleh:
UTARI MANURAN
Member TheWriters.id



Gini la caranya meditasi" sambil siap siap menegakan punggung, menyatukan tangan dan menutup mata. Cece Tin berusaha menjelaskan cara bermeditasi kepada saya, "merem, tarik nafas, buang nafas sambil dengerin musik lebih bagus" tuntasnya sambil tersenyum dan membuka matanya memandang saya.

"Kalo bingung, lihat di youtube... ada banyak video di sana" lanjutnya menjelaskan.

"Ya ampun Ceceee... saya sudah lihat banyak video di youtube tapi belum bisa bisa" dalam hati saya men-jent... "Oh gitu ya Ce, baiklah...sungguh Ce ya" hanya

kalimat itu yang dapat keluar dari mulut saya sebelum saya berpamitan dari tokonya.

Lama sudah saya mencari tau bagaimana cara memulai meditasi yang baik dan benar. Sangat tertarik hal ini karena sepertinya akan terasa enak jika saya dapat melakukannya.

Saya berselancar di dunia maya dengan kata kunci meditasi untuk memenuhi hasrat belajar saya itu.

Menonton video video di youtube, membaca artikel dan lainnya. Hingga saya berkesimpulan bahwa untuk belajar meditasi mungkin bisa dengan teman Buddhist.

Sambil berlatih jalan seminggu 3 kali persiapan

perjalanan ziarah katolik yang dikenal dengan Camino de Santiago bersama Perempuan Karabat Pencinta Alam Jakarta, saya mencoba mencari tempat latihan meditasi di Pangkalpinang.

Seorang teman menawarkan ikut bergabung dalam komunitas reiki, dimana belajar reiki ini juga dilakukan meditasi. Setelah mengikutinya, saya merasa bukan ini yang saya can dan sayapun terus melanjutkan pencarian mengenai meditasi.

Usai latihan berjalan kaki suatu hari, saya duduk di cafe Graha Otak Otak Pangkalpinang yang pemiliknya sepasang suami istri keturunan Etnik Tionghoa (dan Belinyu) yang sangat ramah. Cece Susan, sang istri berbisnis oleh oleh khas Bangka, sementara suaminya berbisnis kopi.

Kami biasa ngabrol santai sambil saya menghirup teh tawar hangat dan menikmati otak otak daun khas Belinyunya.

Tentang meditasi, Cece Susan teringat akan salah satu kustomernya yang beragama buddha dan biasa mengurus vihara dan kedatangan (penempatan) para banthe di Pangkalpinang dan sekitarnya. Dia mengenalkan saya dengan Kak Lia.

Kak Lia seorang ibu muda mungil yang ramah dan tenang, bicaranya teratur dan sangat santun namun tegas, yang pada akhirnya kami janji ketemu di Graha Otak Otak.

Dengan detail Kakak Lia menjelaskan pada saya apa itu meditasi dan saya dibebaskannya bertanya apapun mengenai meditasi. Kakak Lia mengirimkan link youtube tentang meditasi hingga dia menyebutkan Bali Usada adalah salah satu tempat belajar meditasi yang pernah diikuti oleh saudaranya.

Setelah mempelajari cara bermeditasi dari Kak Lia, esoknya saya mencoba bermeditasi, tidak lama...

Hari pertama saya meditasi hanya bisa 5 menit, namun belum fokus dan sering muncul pikiran lain/melamun yang juga disebut dengan istilah "monkey mind", pikiran yang meloncat loncat seperti monyet...

Berangsur angsur, saya bisa menjadi lebih tekun melakukannya, namun memang sulit bagi newbie seperti saya untuk mencapai meditasi 15 menit saja.

Sambil terus berlatih, saya mencoba mendaftar di untuk ikut kelas meditasi kesehatan tapa brata 1 di Bali Usada dan Admin menginformasikan bahwa selama menjalankan latihan meditasi 7 hari 6 malam, peserta tidak boleh berbicara, tidak menggunakan gajet, tidak menulis, tidak membaca dan..... tidak merokok. Makanan diatur sebaik mungkin dengan menu vegetarian.

an untuk menunjang program latihan meditasi.

Saya mendaftar di awal November bermaksud untuk ikut kelas di Desember, apadaya semua kelas sudah penuh dan saya memutuskan untuk ikut kelas di Januari 2024.

Terimakasih semesta... baik saya dengan meara.

And, when you want something, all the universe conspires in helping you to achieve it.

Paulo Coelho -The Alchemist *



TIDUR SERATUS TAHUN

Oleh:
NINA MASJHUR
 Member *TheWriters.id*

Bermain bersama imajinasi.

Cucu Oma dan Opa-ku (nenek dan kakek dari pihak Ibu) jumlahnya 27 orang. Untuk kelas bawah, maksudnya yang umurnya kecilan, ada sekitar 13 orang—kalau aku tak salah hitung. Dengan range usia sekitar 10 tahun. Yang sering berkumpul bersama di rumah Oma-Opa ada sekitar 8 orang—sekali lagi, kalau aku tak salah hitung. Perempuan dan laki-laki, yang kebetulan tinggal di kota yang sama, yaitu Jakarta.

Kalau sudah berkumpul, yang seringkali artinya mengindap juga, pasti kami akan bermain bersama dengan seru. Baik itu pada jam main, atau di saat harusnya kami tidur baik siang ataupun malam—diam-diam tentunya, jangan sampai ketahuan Oma dan Opa bahwa kami bermain di jam yang seharusnya kami tidur.

Permainan yang kami lakukan biasanya lebih ke imajinasi sifatnya. Tanpa alat bantu, memakai apa saja yang bisa diraih di rumah Oma-Opa. Hampir tak pernah kami membawa mainan kami dari rumah ke sana. Tak pernah merasa perlu. Imajiner saja sudah cukup.

Pada satu kesempatan, sore atau siang menjelang sore hari (aku lupa tepatnya), ramai-ramai kami bermain di bagian samping rumah Oma-Opa. Tempat itu adalah tempat terbuka, di mana biasanya cucian dijemur pada seutas-gantungan yang terbuat dari kawat tebal, yang menjalar dari belakang ke arah depan.

Di situ juga ada barang-barang bermacam-macam entah apa saja. Dan, sebuah bale kayu tua yang warnanya sudah tak jelas karena dimakan cuaca. Biasanya, barang-barang itu yang menjadi alat permainan kami.

Waktu itu, kami asik saja mengobrol, saling menceritakan pengalaman-pengalaman lucu kami masing-masing. Dan hanya ngobrol cerita-cerita ngalir-ngidul, akhirnya timbul ide untuk menyambil dengan





bermain 'Tidur Seratus Tahun'. Idennya datang setelah kami membahas cerita-cerita dongeng, terutama cerita Sleeping Beauty, tentang Princess Aurora yang kena kutukan seorang penyihir sampai harus tidur selama seratus tahun.

Ngobrol seru kami tetap berlangsung. Permainannya adalah, kalau ada yang tiba-tiba menenakan aba-aba tertentu, kami harus diam seribu bahasa, tak boleh lagi berbicara. Dan, harus menghentikan apapun yang sedang kami lakukan. Mematung saja dalam posisi apapun posisi terakhir kami. Bayangkan, kalau tadinya setengah berjongkok pun, posisi mematung harus demikian pula. Sampai ada tenakan yang 'membangunkan' tidur seratus tahun kami, baru kami boleh bergerak lagi.

Ditentukan, siapa saja boleh menenakan aba-aba, dan kapan saja. Jadi, akan ada unsur kejutan supaya semakin seru. Hanya anak yang sama yang kemudian boleh menenakan aba-aba 'membangunkan'.

Segala gaya sudah dilakukan. Sampai kemudian semua dari kami secara satu per satu naik ke atas bale. Sekali lagi, berbagai gaya dan posisi juga kami lakukan di bale. Ada yang duduk, ada yang berdin, ada yang jongkok. Satu orang mulai berdiri di pinggir bale, sambil berpegangan pada kawat gantungan cucian. Yang lain satu per satu menyusul, sampai kami semua berdiri dan berpegangan pada kawat itu. Menjadi seru, karena kami kemudian berayun-ayun bersama-sama dan serama. Kuat juga kawat tersebut ya ternyata! Demikian pikirku.

"Tidur seratus tahun!!" tiba-tiba terdengar tenakan.

Kami semua berhenti bergerak dan berbicara, sebab itu adalah kata-kata kunci alias aba-aba untuk 'tidur'. Dalam diam, semua menjadi bergantung pada kawat. Dengan kaki yang tetap berdiri di pinggir bale. Badan doyong ke depan. Kebetulan, kami semua meng-

hadap ke arah yang sama dan sejajar.

"Bangun 100 tahun!" aba-aba 'membangunkan' terdengar, yang disusul dengan suara, "Bruuuk!!!" yang mengejutkan.

Sacara serempak, tepat setelah aba-aba terdengar, kami semua terjatuh ke arah depan. Ke bawah dari bale. Untungnya, kami semua sigap sehingga semua berhasil menjaga jatuh, dengan mendarat pada kaki kami.

Bagaimana bisa kejadian jatuh begitu? Ah, rupanya bersamaan dengan saat kami bangun dari tidur seratus tahun, si kawat jemuran putus. Ya bagaimana tidak, digantungi oleh selatar delapan orang anak sih!

Awalnya, semua bengang dan saling memandangi dengan tak percaya. Terkejut selesai, kami kemudian tertawa terbahak-bahak atas kebetulan yang seru itu. Selanjutnya, bermain menjadi lebih meriah lagi karena suasana hati yang semakin gembira. Sampai Oma menantang karena sudah waktunya buat kami untuk melakukan hal lain. Entah tidur siang/sore, atau mandi sore.

Aku menghela nafas. Sebab, ini juga berarti telah tiba waktunya bagiku untuk menerima nasehat dan amaran Oma, yang pasti bakal terjadi setelah kami melaporkan bahwa telah terjadi kejadian putusnya kawat jemuran. Tentang siapa pelakunya, Oma tak perlu bertanya. Siapa yang harus bertanggung jawab? Aku!!!

Sebab, dari geng anak kecil itu, aku yang paling tua umurnya. Sebagai yang tertua, aku yang akan dianggap bertanggung jawab atas kenakalan gerombolan si kecil ini. Maka, aku juga yang akan menerima sedikit nasehat. Selalu begitu...

Huh, apes! Kena lagi deh...

Ehm, tapi, tidak, Oma kami tak jahat. Omelan yang aku terima bukan omelan panjang lebar tak berujung. Paling-paling kepadaku Oma hanya akan berkata, "Tuh kan, selalu deh ada kejadian!" = ^ . ^ = *

MALAM DI BALE

Oleh:
NINA MASJHUR
Member TheWriters.id



Malam sudah mencapai pukul delapan lewat. Ibu-ibu kampung Arakan sebagian masih berkumpul di bale mPak Udah, bahkan sepertinya malah semakin banyak saja. Suaranya ramai, terdengar sampai ke dalam rumah mungilku, yang berada tepat di sebelah warung mPak Udah, di mana balai-balai alias bale itu berada.

Ramai riuh rendah suara ibu-ibu itu, sungguh meng-intrik-ku untuk keluar dan bergabung. Kegojuga untuk tahu tentang segala current affair di kampung

kami, yang sepertinya sedang di-updating oleh para ibu-ibu. Apalagi, buat aku yang orang baru di kampung itu, sambil mendengar segala berita kabar kampung bisa makin, bisa segera updated tentang situasi baik yang teranyar maupun yang sudah basi...

"Eeéh, si Ibu keluar lagi," kata Bude Nur yang aslinya dari Yogyakarta tapi bersuamikan lelaki asal Lampung.

Tentu saja, maksudnya adalah aku. Ya, tadi sebelum Magrib tiba, aku pamit. Mau mandi, dan melanjutkan pembersihan rumah yang masih terlihat sekali bahwa

baru pindahan.

"Iya, hahaha, rame banget sih, jadi keluar nih, habisnya pengen tahu," jawabku terus terang—apalagi tahu jadinya habis mandi tadi aku hanya gleseran di kasur.

Bergulirlah cerita-cerita yang sudah berkembang dengan segala bumbu-bumbu dan rempah-rempahnya, sehingga sudah tak lagi merupakan bento tapi lebih tepat sudah menjadi gosip. Beberapa cerita menjadi tak dapat kupahami karenanya, atau malah mungkin karena kurangnya imajinasi si pencerita. Beberapa mungkin karena tak kronologis. Apapun itu, aku menikmati saat mendengarkannya. Lucu, seru, hangat.

Sedang seru begitu, tiba-tiba kusadari bahwa di antara para ibu-ibu, mencogok di pojokan seorang anak laki-laki. Kuperkirakan ia berusia sekitar 10-11 tahun. Sudah sering memang ia kulihat berada di sekitaran daerah ini. Bermain sepeda atau duduk-duduk di bale. Tapi, biasanya ia bersama anak-anak lain yang seusianya.

"Ini anaknya siapa ya?" tanyaku pada khalayak, terserah siapapun yang berkenan menjawab.

"Oh itu si Ali," satu ibu menyahut rada salah fokus, sambil terus saja mengocok pada ibu di sebelahnya.

"Anaknya si Iles nih," imbuhan ibu yang lain lagi, yang lebih menjawab pertanyaanku.

Obyek pembicaraan pun beralih ke si Ali yang wajahnya poker face saja. Rupanya, Ali sedang ditukum alias disetrap oleh ibunya. Dengan cara, pintu rumah dikunci sehingga Ali tak bisa masuk ke dalam rumah mereka.

Apa pasal?

"Dia memaki ibunya, 'anjing!' di depan orang-orang," timpal mPak Udah yang sedang mengiris wortel di bale, bahan pembuat lontang.

Semua ibu-ibu di bale lalu urunan kata dan nasehat untuk Ali. Termasuk saya, tentunya, yang memakai pengetahuan saya yang tipis tentang agama.

"Surga itu kan berada di bawah telapak kaki ibu. Kalau durhaka pada ibu, gimana tuh," kataku belagu.

"Ya jadi nggak ada deh tu surga," kata Kokom yang suaranya selalu tinggi melengking.

"Ada ya tetap ada," jawabku serius sambil sedikit mengelus kupingku, karena mulutnya Kokom pas betul sejajar dengan kuping kiriku.

"Lah, dia durhaka gitu, gimana masuknya?" Kokom melengking lagi.

"Pintunya aja yang kebono, tapi kontinya nggak ada," sahutku yang agak berhasil menjauhkan kupingku dari mulut Kokom.

Ini memang jadi pembicaraan absurd di bale. Tapi, sesungguhnya, aku agak heran juga bahwa ada kasus seperti itu. Karena, anak-anak di daerah ini tak pernah terdengar memaki dengan sangat kasar seperti itu.

Sedikit ada kata yang rada kasar, pasti ada saja ibu-ibu yang betenak memarahi, atau me-ngepret si anak dengan sandal. Biar pun ia bukan ibu kandung dan si anak tersebut.

Saya sangat kagum Iles, bahwa para ibu di sini juga menjaga anak-anak yang bukan anak-anak mereka sendiri. Ungkapan *it takes a village to raise a child* sungguh berlaku di sini.

Aku beberapa kali mendengar anak-anak berseru 'anjay' kepada sesamanya, sambil tertawa-tawa tanpa ada yang protes. Kata itu menurutku adalah plesetan dan kata 'anjing'. Tapi, para ibu tak paham, jadi tak ada yang tenak. Anak-anak itu juga mungkin tak paham, karena biasanya kata 'anjay' lebih bermakna memuji kehabatan seseorang.

Lain hal kalau ada yang berteriang 'anjing!'. Karena, para ibu tahu bahwa kata itu merupakan plesetan dan makna 'anjing' juga. Artinya, bila kata 'anjing' berbunyi, kepretan sandal bisa dipastikan akan terjadi.

Dari mana anak-anak itu tahu soal kata 'anjay'? Sepertinya, dari para remaja di kampung Arakan juga, yang kuduga mendapatkannya dari teman-teman sekolahnya. Sementara, dari mana Ali belajar memaki dengan kata 'anjing', cukup mengherankan buatku.

"Ya bagaimana, habis orang tuanya juga gitu sih," tiba-tiba mPak Fitri—nama aslinya Fitri—seperti menjawab keherananku.

"Maksudnya?" tanyaku yang diam-diam menuntut penjelasan.

"Ibu dan bapaknya kalau berantem kan saling memaki pakai kata itu," usap mPak Fitri lagi.

"Waduh," gumamku sambil memandang Ali yang tetap poker face meski dikerubuti ibu-ibu.

"Anak-anak kan belajar dari orang tuanya," imbuhan mPak Fitri lagi.

Benar sekali, mPak. Akhirnya, aku tak lagi ikut urun kata soal kelakuan si Ali.

"Teh deon donk satu, mpok," kataku pada mPak Udah, mengalihkan pikiran.

"Bikin sendin, sana! Kayak orang baru aja. Noh, ada aer panas di termos," jawabnya tanpa nengok.

Aku nyengit. Lalu, beranjak ke dapur mPak Udah untuk bikin teh, tapi yang celup saja. Malam di bale sambil bergosip memang enak dinikmati dengan teh. Teh dawn atau teh celup, tak jadi soal. = ^ . ^ = . *



HUT PDI PERJUANGAN

51

Satyaan For Jayate

**KEBENARAN
PASTI MENANG**

1 9 7 3 - 2 0 2 4



**MEMACU KINERJA,
MENGAWAL KEMENANGAN
INDONESIA**